

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena *childfree* saat ini sudah tidak asing lagi bagi khalayak luas. Menurut salah satu seorang peneliti sosial asal Universitas Indonesia, fenomena tidak memiliki anak sebenarnya berasal dari Negara Eropa dan sudah ada sejak zaman dahulu, tepatnya pada abad ke-16 (Fasyaya et al., 2023). Namun akhir akhir ini fenomena tersebut banyak menarik perhatian masyarakat Indonesia dikarenakan adanya *statement* oleh salah seorang selebriti *Instagram* sekaligus *youtuber* serta penulis terkenal di Indonesia yang kembali mengenalkan fenomena tersebut dengan sebutan "*childfree*". Tak hanya sekedar mengenalkan fenomena *childfree*, selebriti *Instagram* sekaligus *youtuber* serta penulis terkenal bernama Gita Savitri itu pun secara terang terangan mengakui bahwa dirinya memilih untuk menjadi *childfree* dikarenakan beberapa alasan yang mana alasan tersebut memiliki banyak kontroversi dari *followers* hingga masyarakat Indonesia sendiri. Pada akhirnya hal ini banyak diperbincangkan serta menuai pro dan kontra dari berbagai sisi masyarakat di Indonesia

Gita Savitri menyebutkan bahwa *childfree* merupakan solusi agar tetap terlihat (Putri & Fitriasia, 2023). Hal tersebut ditulis dengan pernyataan "*Not having kids is indeed natural anti aging. You can sleep for 8 hours every day, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox*" yang memiliki arti "Tidak memiliki anak adalah anti penuaan alami. Anda bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengar teriakan anak anak. Dan ketika Anda akhirnya menerima kerutan, Anda mempunyai uang untuk membayar botox" (Leliana et al., 2018). Pernyataan pernyataan tersebut mengundang banyak kontroversi dari *followers* hingga masyarakat Indonesia sendiri sehingga pada akhirnya hal ini banyak diperbincangkan serta menuai pro dan kontra dari berbagai sisi masyarakat di Indonesia



**Gambar 1.1 Alasan Selebriti Instagram Gita Savitri Memilih *Childfree***

Sumber: Instagram Gita Savitri melalui <https://www.hipwee.com/showbiz/gitasav-ungkap-pendapat-tak-punya-anak-bikin-awet-muda/?amp>

(Diakses pada 17 Oktober 2023)

Dahulu istilah “*childless*” lebih sering terdengar dibanding dengan istilah “*childfree*”. Walaupun terdengar hampir mirip, namun nyatanya kedua hal tersebut memiliki arti yang berbeda beda. Tunggono (2021) menjelaskan bahwa pengertian *childfree* dalam kamus Merriam Webster yaitu tanpa keturunan atau anak, diperjelas oleh kamus Macmillan yaitu bahwa *childfree* diperuntukkan kepada seorang individu yang tidak memiliki anak, selanjutnya dilengkapi oleh kamus Collins yang mendefinisikan bahwa *childfree* sebutan untuk pasangan yang tidak memiliki anak atau keturunan (tanpa anak atau keturunan) karena sukarela atau adanya pilihan dari pasangan tersebut.

Sedangkan *childless* atau yang biasa disebut sebagai *involuntary childless* sendiri terkadang lebih bisa untuk dipahami dan dimengerti daripada *childfree*, hal ini terlihat dari pendapat Lestari & Suprpti (2018) yang menjelaskan bahwa *involuntary childless* merupakan sebutan untuk pasangan yang memiliki kondisi untuk tidak bisa memiliki keturunan atau anak dikarenakan adanya kendala dari pasangan tersebut, bukan karena murni keinginan dari pasangan tersebut. Singkatnya, *childfree* merujuk pada pasangan yang tidak memiliki anak karena pilihan dari gaya hidupnya sedangkan *childless* merujuk pada pasangan yang tidak memiliki anak karena faktor fisik atau biologisnya (Corbett, 2018).

Saat ini, fenomena *childfree* di Indonesia sudah diikuti oleh beberapa masyarakat Indonesia sendiri, baik dari masyarakat yang terkenal maupun masyarakat biasa. Hal ini terlihat dari adanya kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya terhadap angka perempuan yang menganut *childfree* di Indonesia, meski sempat mengalami penurunan, namun tahun 2022 kemarin angka perempuan yang menganut *childfree* di Indonesia kembali naik dan menempatkan posisi tertinggi dari tiga tahun sebelumnya, berikut tabel perempuan yang menganut *childfree* menurut wilayah di Indonesia

Wilayah	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Wilayah Tempat Tinggal</b>				
Jawa	7.2	6.8	6.6	8.9
DKI Jakarta	8.8	11.8	6.5	14.3
Jawa Barat	7.8	6.0	5.8	11.3
Jawa Tengah	6.9	5.0	3.5	5.0
DI Yogyakarta	4.1	1.0	2.5	8.4
Jawa Timur	6.6	9.4	10.1	8.4
Banten	8.0	4.1	10.3	15.3
Luar Jawa	6.6	5.6	6.5	7.3
<b>Daerah Tempat Tinggal</b>				
Perkotaan	7.4	6.3	6.9	8.5
Perdesaan	6.4	6.3	6.0	7.8
Indonesia	7.0	6.3	6.5	8.2

**Gambar 1.2 Perempuan yang Menganut *Childfree* Menurut Wilayah di Indonesia**

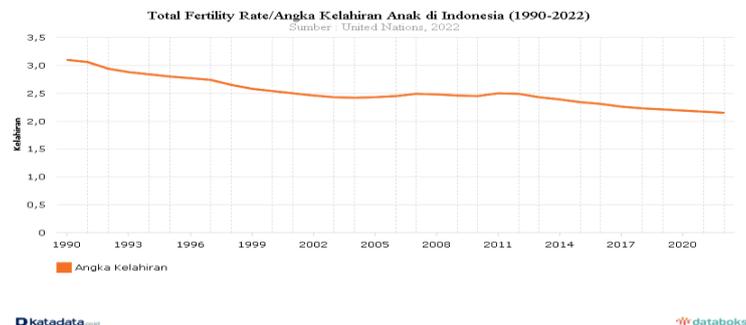
Sumber: [https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023\\_01\\_1\\_Menelusuri\\_Jejak\\_Childfree\\_Di\\_Indonesia.pdf](https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023_01_1_Menelusuri_Jejak_Childfree_Di_Indonesia.pdf)

(Diakses pada 04 Desember 2023)

Fenomena *childfree* ini menuai banyak pro dan kontra serta menjadi bahan perbincangan dari berbagai sisi masyarakat Indonesia, salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan fenomena *childfree* ini bertentangan dengan budaya yang ada di Indonesia sendiri, dimana budaya di Indonesia sendiri cenderung lebih menginginkan kehadiran anak dan cucu serta budayanya yang masih menganggap bahwa banyak anak banyak rezeki, hal ini sesuai dengan pendapat Tanaka & Johnson (2016) yang menyebutkan bahwa orang Indonesia masih berpegang teguh dengan budayanya yang beranggapan bahwa anak adalah pembawa rezeki. Selanjutnya hal ini juga sesuai dengan pendapat Murdiyani et al., (2018) yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia masih menganut kebiasaan yang dilakukan pada umumnya yaitu memiliki seorang anak atau keturunan, maka dari itu adanya kehadiran anak atau keturunan dalam sebuah keluarga menjadi aspek penting di negara Indonesia.

Selain bertentangan dengan budaya Indonesia, adanya fenomena *childfree* ini juga bisa memberi dampak terhadap Negara Indonesia sendiri, terutama dalam bidang komposisi penduduk yang akan datang yang mana hal ini sudah dirasakan oleh beberapa negara yang terlebih dahulu menerapkan *childfree*, menurut Ela et al., (2022) fenomena *childfree* semakin terealisasi di berbagai negara maju dan hal ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya angka kelahiran di negara maju tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Agrillo & Nelini (2007) dalam Audinovic & Nugroho (2023) yang menyebutkan bahwa penurunan terkait pertumbuhan penduduk di berbagai Negara seperti Amerika Serikat, Kanada dan Eropa yaitu salah satu alasannya dikarenakan adanya keputusan untuk memilih tidak memiliki anak atau keturunan, yang bisa disebut dengan *childfree*.

Rahmayanti (2022) juga menjelaskan bahwa angka kelahiran akan mengalami penurunan ketika seorang pasangan menerapkan pilihan tidak memiliki keturunan atau anak, sebaliknya angka kelahiran anak mengalami kenaikan ketika seorang pasangan menerapkan pilihan untuk memiliki keturunan atau anak. Hal tersebut dibuktikan oleh Total Fertility Rate (TFR) atau angka kelahiran di Indonesia yang saat ini mengalami penurunan yang signifikan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), banyak hal yang mempengaruhi angka TFR mengalami penurunan, salah satu alasannya adalah adanya peningkatan dari *concern* masyarakat Indonesia terhadap pentingnya kualitas anak didalam pendidikan dan kesehatan serta tingginya kesadaran akan kesetaraan gender yang menghasilkan konsep banyak anak sudah mulai dimusnahkan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik, fenomena tidak memiliki anak atau *childfree* memiliki kontribusi yang tinggi terhadap penurunan TFR di Indonesia (DATAin, 2023).



**Gambar 1.3 Grafik kelahiran di Indonesia pada Tahun 1990-2022**

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/30/angka-kelahiran-indonesia-turun-30-dalam-tiga-dekade>

(Diakses pada 17 Oktober 2023)

Jika kenaikan angka penganut *childfree* dan penurunan angka kelahiran semakin meningkat, maka Indonesia terancam akan generasi penerus bangsanya. Selain itu, menurunnya jumlah angka kelahiran di suatu negara menandakan bahwa sebuah negara akan memiliki sedikit penduduk yang memiliki usia produktif dimasa yang akan datang yang mana hal ini tentunya akan berdampak pada masalah ketenagakerjaan serta masalah sosial lainnya. Seperti contohnya di beberapa Negara sudah banyak orang tua yang hidupnya memiliki ketergantungan pada Negara karena tidak memiliki seorang anak ataupun keluarga yang mengasuh. Dengan adanya hal ini, tentunya beban Negara akan semakin meningkat untuk membiayai penduduk usia tua dikarenakan jumlah penduduk yang memiliki usia produktif semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023)

Sejatinya pilihan hidup seseorang ada ditangan diri sendiri, termasuk dalam pilihan hidup seseorang yang ingin memilih untuk memiliki anak atau

tidak kedepannya. Terlepas dari sebuah fenomena yang memiliki hal atau dampak buruk dan baik, pastinya setiap orang tentu memiliki pandangan yang berbeda beda terhadap sebuah fenomena yang sedang terjadi, begitu pula dengan adanya fenomena *childfree* ini. Tiap orang mempunyai persepsi yang berbeda untuk melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda beda. Perbedaan yang ada tersebut dilatarbelakangi oleh bagaimana proses seseorang membentuk persepsi sendiri melalui beberapa tahapan yang ada

Persepsi mengenai fenomena *childfree* penting dikaji karena seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, adanya *childfree* sendiri selain bertentangan dengan budaya negara kita yaitu Indonesia yang selalu berprinsip menghadirkan anak setelah pernikahan, *childfree* juga bisa memberi dampak terhadap komposisi penduduk yang akan datang sehingga diperlukannya penelitian terkait persepsi mengenai *childfree* karena secara tidak langsung hal ini berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap fenomena yang bisa menentukan jumlah penduduk yang akan datang

Membahas istilah persepsi bisa dikatakan sangatlah kompleks, dimana hal ini dibahas juga oleh beberapa ahli seperti Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, bahwa persepsi terjadi karena adanya proses penginderaan (sensasi) yang diperoleh melalui alat indera manusia (seperti indra peraba, pencium, penglihat, pendengar serta pengecap), selanjutnya atensi dan interpretasi (Mulyana, 2015). Menurut pengertian tersebut, berarti ada tiga langkah dalam proses terjadinya persepsi, di antaranya sensasi, atensi dan interpretasi

Generasi Zilenial sebagai generasi penerus bangsa seharusnya bisa berpikir kritis terhadap fenomena yang ada, apalagi mengenai fenomena *childfree* ini dimana persepsi mereka terkait fenomena *childfree* ini penting untuk dikaji karena jika dilihat dari usianya, persepsi mereka mengenai hal ini bisa dikatakan sebagai penentu populasi bangsa untuk meneruskan generasi penerus bangsa yang akan datang

Dalam menyusun penelitian, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang bermanfaat sebagai acuan penelitian. Diantaranya yaitu penelitian skripsi yang berjudul “Resepsi Tentang Pernyataan *Childfree* Gita Savitri pada Tayangan Youtube Analisa Channel (2022)” yang ditulis oleh Rahmawati (2022), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori dan tujuan penelitian yaitu menggunakan teori *Stuart Hall* mengenai resepsi yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan dan pemaknaan audiens terhadap pernyataan mengenai *childfree* Gita Savitri. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melihat pandangan terhadap isu *childfree* namun dengan subjek dan proses yang berbeda

Selanjutnya penelitian kedua, peneliti menggunakan acuan pada jurnal ilmiah yang berjudul “Persepsi *Childfree* di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur” oleh (Audinovic & Nugroho, 2023). Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek dimana subjek disini yaitu generasi zilenial Jawa Timur serta untuk melihat persepsinya, jurnal ini menggunakan teori stigma bijaksana. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji persepsi fenomena *childfree* namun berdasarkan subjek dan teori yang berbeda

Berdasarkan adanya permasalahan mengenai fenomena *childfree* yang sudah dipaparkan diatas sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan kepada pendapat, sudut pandang atau persepsi individu terhadap fenomena *childfree*, dimana individu tersebut merupakan generasi zilenial wilayah DKI Jakarta yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini. Menurut Tapscott dalam Prismanata & Sari (2022), generasi Z adalah generasi yang muncul atau lahir pada tahun 1998 hingga 2009. Hal tersebut menandakan bahwa pada tahun 2024 ini, generasi zilenial memiliki rentang usia sekitar 15 hingga 26 tahun

Generasi zilenial yang dipilih dalam penelitian ini adalah generasi zilenial yang memiliki usia mulai dari 18 hingga 25 tahun yang mana sudah termasuk juga ke dalam kategori dewasa awal, hal ini dilakukan karena masa ini merupakan masa dimana seseorang mencapai kedewasaan fisik dan juga mental sehingga dapat berpikir secara kritis terhadap fenomena yang ada. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Hurlock dalam Sukaesih, 2017), dimana masa dewasa awal dimulai saat seorang individu memasuki usia 18 hingga 40 tahun, yang mana pada usia tersebut seorang individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis secara lebih matang (Andi Mappiare dalam Khoiriyah (2019). Sedangkan wilayah DKI Jakarta sendiri diambil karena wilayah tersebut merupakan wilayah dengan pengikut atau penganut fenomena *childfree* tertinggi berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan sebelumnya diatas

Sejatinya, penelitian ini ingin melihat bagaimana persepsi dari masing masing individu subjek penelitian mengenai fenomena *childfree*. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Persepsi Diri yang dikemukakan oleh Daryl Benn, teori ini melibatkan pembelajaran tentang diri sendiri terkait suatu fenomena dan menempatkan diri dalam posisi yang sama saat mencoba memahami orang lain. Ketika individu memandang dirinya sendiri sebagai objek persepsi, inilah yang disebut persepsi diri (*self-perception*) (Puspita & Ridwan, 2017). Untuk bisa melihat persepsi masing masing individu, penelitian menggunakan tahap pembentukan persepsi yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu sensasi, atensi dan interpretasi (Mulyana, 2015). Dan untuk mendapatkan jawaban yang mendalam, penelitian ini dilakukan melalui wawancara sehingga metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan apa yang sudah disampaikan, maka judul yang diberikan pada penelitian ini ialah **“Persepsi Generasi Z Tentang Fenomena *Childfree*”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Generasi Z Wilayah DKI Jakarta tentang fenomena *childfree* melalui tiga tahapan pembentukan persepsi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Generasi Z Wilayah DKI Jakarta tentang fenomena *childfree* melalui tiga tahapan pembentukan persepsi

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis dan praktis, sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi tentang memahami sebuah persepsi melalui beberapa tahapan dari seorang individu terhadap suatu fenomena yang terjadi, seperti fenomena *childfree* yang dibahas dalam penelitian ini

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi untuk masyarakat umum serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang ingin meneliti terkait fenomena *childfree*

## 1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode penelitian dilakukan dari bulan Oktober-Januari dengan rincian sebagai berikut

	JENIS KEGIATAN	2023			2024								
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Pengajuan topik dan judul												
2	Penyusunan BAB I – BAB III												
3	Penyusunan Desk Evaluation (DE)												
4	<i>Desk Evaluation (DE)</i>												
5	Pengumpulan data												
6	Penyusunan BAB IV dan V												



4.1 Karakteristik Narasumber

4.2 Hasil Penelitian

4.3 Pembahasan Penelitian

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran